



SOSIOLOGI

JURNAL ILMIAH KAJIAN ILMU SOSIAL DAN BUDAYA

Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Jawa
(Studi di Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung)
(*Susi Hartini, Susetyo, Handi Mulyaningsih*)

Pola Interaksi Antar Etnik dan Rekonsiliasi Konflik
(*Sindung Haryanto*)

Perkembangan Fungsi Juadah (Dodol) dari Atribut Budaya
Menjadi Produk Komersial
(*A. Efendi*)

Efektivitas Pemberdayaan Aparat dalam Meningkatkan Kinerja Pemerintah
(*Rahayu Sulistiowati*)

Implementasi *Reinventing Government* dalam Perspektif Otonomi Daerah
(*Mahdor Syatri*)

Kualitas Pembinaan Kemampuan Minat dan Kemajuan Belajar Siswa dalam Mata
Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sebelum Pemilihan Jurusan
di SMU Kota Bandar Lampung
(*Adelina Hasyim*)

Perubahan Variabel Demografi di Provinsi Lampung
(Analisis Data SDKI Provinsi Lampung Tahun 2002)
(*Bovie Kawulusan*)

SOSIOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya
Diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
berisikan hasil-hasil penelitian dan makalah ilmiah

SUSUNAN TIM PENGELOLA

Penanggungjawab
Ikram

Pengarah
Hertanto
Syarief Makhya
Abdul Syani
Dian Komarsyah

Pemimpin Redaksi
Usman Raidar

Sekretaris
Endry Fatimaningsih

Anggota Redaksi/Penyunting
Sindung Haryanto
I Gede Sidemen
Hartoyo

Penyunting Ahli
Bambang Sumitro (Unila)
Abdul Syani (Unila)
Abi Kusno (IAIN Raden Intan)
Iwan Gardono (UI)
Hotman Siahaan (Unair)
Sudjarwo (Unila)

Bendahara/Sirkulasi
Endry Fatimaningsih

Alamat Penerbit/Redaksi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
Jl. Prof. Soemantri Brodjonegoro No. 1 bandar Lampung 35143
Telp. (0721) 704626, 701609 Pesawat 512

Pengantar Redaksi

Dalam edisi ini, Jurnal Sosiologi mengangkat beberapa tema yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan tersebut. Tema-tema tersebut antara lain : sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa, pola interaksi antar etnik dan rekonsiliasi konflik, perkembangan fungsi juadah (Dodol) dari atribut budaya menjadi produk komersial, efektivitas pemberdayaan aparat, implementasi *reinventing government*, kualitas pembinaan kemampuan minat dan kemajuan belajar siswa, dan perubahan variabel demografi di Propinsi Lampung.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada seluruh Dewan Redaksi yang telah meluangkan waktunya untuk menelaah artikel-artikel yang masuk ke meja redaksi. Semoga peranserta Dewan Redaksi dapat meningkatkan mutu penerbitan Jurnal Sosiologi di masa-masa yang akan datang. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua penulis yang telah berpartisipasi untuk kelancaran penerbitan jurnal. pada semua penulis yang telah berpartisipasi untuk kelancaran penerbitan jurnal. Kritik dan saran yang membangun tetap kami terima untuk peningkatan kualitas Jurnal Sosiologi.

Salam Redaksi

SOSIOLOGI

Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya

DAFTAR ISI

Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Jawa (Studi di Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung) (Susi Hartini, Susetyo, Handi Mulyaningsih).....	98-111
Pola Interaksi Antar Etnik dan Rekonsiliasi Konflik (Sindung Haryanto).....	112-131
Perkembangan Fungsi Juadah (Dodol) dari Atribut Budaya Menjadi Produk Komersial (A.Efendi)	132-150
Efektivitas Pemberdayaan Aparat dalam Meningkatkan Kinerja Pemerintah (Rahayu Sulistiowati)	151-166
Implementasi <i>Reinventing Government</i> dalam Perspektif Otonomi Daerah (Mahdor Syatri)	167-185
Kualitas Pembinaan Kemampuan Minat dan Kemajuan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sebelum Pemilihan Jurusan Di SMU Kota Bandar Lampung (Adelina Hasyim)	186-204
Perubahan Variabel Demografi Di Propinsi Lampung (Analisis Data SDKI Provinsi Lampung Tahun 2002) (Bovie Kawulusan)	205-220

SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT JAWA
(Studi di Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung)

Kinship System among Javanese Community
(A study in Jagabaya II Neighborhood, Sub District of Sukabumi,
Bandarlampung)

Oleh

Susi Hartini,¹ Susetyo,² Handi Mulyaningsih³

ABSTRACT

The research was directed towards apprehending the kinship system among Javanese community seen from kinship concepts and terminologists, as well as understanding the factors influencing the changes over the system. The research was qualitative. Research site was in Jagabaya Neighborhood, Sukabumi Sub District in the City of Bandarlampung. Data were collected through in-depth interviews upon 5 informen which were chosen using snowball technique, as well as were collected through observations. Data were then analyzed using data reduction, display, and verification techniques. The research indicates that kinship system among Javanese community has been shifting in the function of family tree, in the terminologies used to call family members from father and mother sides, and in the languages for their daily use.

The shifts, however, can be reduced by using kinship terminologies mutually approved by the kinship members. The un-functional of family tree used for finding the ancestors of the families has lead to unclear kinship relationship, as well as unclear ancestry and functions of terminologies. The terminology of "bulik" (aunty in Java Island kinship term) became "tante" (aunty in modern term) or even "mbak" (sister) or even just plainly call by name which is strange in Javanese community in the Island of Java. "Krama" (high or honorable terms) were no longer used and even were seen as strange to communicate with older people, they prefer to use "ngoko" or plain words instead

Keywords: Family Tree, Kinship Terminologies, Levels in Javanese Language

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sistem kekerabatan masyarakat ditinjau dari istilah kekerabatannya dan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi. Sampel penelitian adalah 5 orang informan yang ditetapkan secara *snow ball* dan observasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa telah mengalami perubahan dalam hal fungsi silsilah keluarga, istilah-istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut kerabat dari pihak ayah dan ibu, bahasa yang digunakan untuk saling bertegur sapa. Namun perubahan yang terjadi dapat diatasi dengan menyetujui dan menggunakan istilah-istilah kekerabatan yang disepakati bersama. Tidak berfungsinya silsilah keluarga yang dipergunakan untuk mengetahui asal usul keluarga mengakibatkan tidak jelasnya hubungan kekerabatan sehingga asal usul dan fungsi silsilah menjadi samar. Istilah *bulek* berubah menjadi *tante* dan *mbak* atau tidak menggunakan istilah sama sekali, dalam arti hanya menyebut nama saja. Berbicara dalam tataran bahasa *krama* tidak lagi dipandang *lumrah*, sehingga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa *ngoko*, meskipun berbicara dengan kerabat yang lebih tua.

Kata Kunci: Silsilah Keluarga, Istilah Kekerabatan, Tataran Bahasa Jawa

¹ Alumni Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Negara RI yang berada di ujung Pulau Sumatra yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan beraneka ragam adat istiadat yang disebabkan datangnya penduduk dari daerah lain, di antaranya dari Pulau Jawa. Orang Jawa yang berada di luar Pulau Jawa memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda dengan suku lain yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pada awalnya perbedaan tersebut merupakan hal yang mengganggu keharmonisan untuk saling berhubungan satu sama lain, akan tetapi lama kelamaan karena adanya pengaruh dan interaksi dengan kebudayaan lain, lambat laun terjadi perubahan adat istiadat.

Interaksi sosial antara penduduk pendatang (Jawa) dengan penduduk asli (Lampung) menyebabkan berbaurnya unsur-unsur kebudayaan, sehingga akan menimbulkan penyesuaian dan akan terjadi nilai-nilai baru dalam masyarakat. Menurut Syani (1995:63) nilai adalah sekumpulan perasaan mengenai apa yang boleh dilakukan atau tabu dilakukan. Adapun fungsi dari nilai adalah sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia, seperti hukum adat, aturan sopan santun, dan lain sebagainya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Akibat terjadinya pergaulan antarsuku yang menyebabkan saling mempengaruhi dalam tata kelakuan, maka di dalam masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II terlihat gejala penyimpangan dalam hal tata kelakuan pada sistem kekerabatannya. Kemajuan yang diperoleh dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta sarana kehidupan khususnya menimbulkan perubahan-perubahan yang dampaknya terlihat dalam tata kelakuan yang menyimpang dari adat istiadat. Perubahan dalam sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II terletak pada fungsi silsilah keluarga, penggunaan istilah kekerabatan, dan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu bagaimana sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II dan faktor yang menyebabkan perubahan pada sistem kekerabatannya. Sejalan dengan permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem kekerabatan masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II dalam penggunaan istilah kekerabatannya dan faktor yang menyebabkan perubahan sistem kekerabatannya.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1984:950) dikemukakan bahwa sistem mengandung arti perangkat unsur-unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, sedangkan kekerabatan dilihat dari asal katanya adalah kata dasar kerabat yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang mengandung tiga pengertian, yaitu dekat (pertalian keluarga, sedarah daging), keluarga, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet-gamet yang berbeda (1984:423).

Pada masyarakat Jawa sistem kekerabatannya adalah *bilateral*, yaitu memperhitungkan keanggotaan seseorang dalam kelompok kerabat berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu. Kekerabatan *bilateral* disebut juga kekerabatan *parental* (*parent*=orang tua), sehingga *ego* mempunyai dua orang kakek dan dua orang nenek, baik dari ayah maupun ibu. Berikut ini beberapa hal yang berhubungan dengan sistem kekerabatan.

Kelompok Kekerabatan

Pada masyarakat Jawa kelompok kerabat terkecil adalah keluarga *batih* (*nuclear family*). Keluarga *batih* pada masyarakat Jawa merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri, serta memegang peranan dalam proses social anak-anak yang menjadi anggotanya. Kesatuan kerabat ini pada umumnya disebut dengan istilah *kulowarga* yang anggotanya terdiri dari ayah (suami), dan ibu (istri), serta anak-anaknya. Adapun seorang kepala *kulowarga* disebut dengan istilah *kepala somah*. *Kepala somah* ini biasanya seorang laki-laki (suami), tetapi ada kalanya wanita menjadi *kepala somah*. Hal ini akan terjadi apabila suaminya meninggal dunia. Apabila dalam *kulowarga* tidak ada ayah dan ibu, maka sebagai *kepala somah* diangkatlah salah seorang anaknya, yaitu anak laki-laki tertua atau yang cakap.

Selain bentuk keluarga *batih* yang disebut *kulowarga* pada masyarakat Jawa juga dapat dijumpai bentuk kelompok kekerabatan yang disebut *sanak sedulur*. Bentuk kekerabatan ini dalam Ilmu Antropologi disebut *kindred*. *Kindred* merupakan satu kesatuan kaum kerabat yang terdiri dari saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu, paman-paman dan bibi-bibi, baik dari pihak ayah maupun ibu, serta saudara-saudara dari pihak istri.

Kerabat Sedarah dan Kerabat Perkawinan

Kerabat sedarah adalah kerabat yang mempunyai hubungan darah dengan *ego* atau saudara kandung *ego* dari pihak ayah dan ibu. Dalam hal ini adalah kakak dan adik *ego* juga sepupu-sepupu dari pihak ayah dan ibu.

Kerabat perkawinan adalah kerabat yang mempunyai hubungan dengan *ego* karena perkawinan kakak dan atau adik *ego* dengan orang lain. Dalam hal ini adalah istri dari saudara laki-laki, suami saudara perempuan, saudara laki-laki istri, saudara perempuan suami yang diklasifikasikan dalam Bahasa Indonesia dengan istilah ipar.

Kerabat Dekat dan Kerabat Jauh

Berdasarkan sistem pertalian keluarga orang Jawa mengenal istilah *sedulur cedhak* (kerabat dekat) dan *sedulur adoh* (kerabat jauh). Kerabat dekat adalah semua saudara kandung laki-laki atau perempuan *ego* baik tua maupun muda yang diistilahkan dengan *sedulur* dan *nak sanak*. Adapun kerabat jauh adalah saudara *ego* yang satu derajat lebih jauh (anak saudara kandung orang tua dari orang tua *ego*) yang diistilahkan dengan *misan*. Pada masyarakat Jawa juga dikenal *sedulur mambu-mambu* (bau), artinya jika ditelusuri alur kekerabatannya hubungannya samar-samar

Sistem Istilah Kekerabatan

Pada masyarakat Jawa istilah-istilah kekeluargaan digunakan untuk menegur semua orang, keluarga maupun bukan keluarga. Koentjaraningrat (1981) mengemukakan unsur-unsur yang menentukan klasifikasi istilah-istilah kekerabatan antara lain: perbedaan angkatan, perbedaan jenis kelamin, hubungan perkawinan, perbedaan umur, perbedaan umur antara kerabat yang mempunyai hubungan dengan ayah dan ibu.

Sopan Santun Kekerabatan

Dalam penggunaan bahasa terdapat dua tataran besar, yaitu hormat (*krama*), akrab (*ngoko*). Dua tataran besar tersebut dapat diubah dengan menambahkan dua tataran lagi, yaitu sangat hormat (*krama inggil*), akrab namun hormat (*ngoko madya*) (Geertz, 1982:24).

Menurut aturan sopan santun semua anggota keluarga yang berkedudukan lebih tinggi seperti kakek dan nenek disapa dengan bentuk bahasa penghormatan tinggi (*krama inggil*). Ayah dan ibu disapa menggunakan bahasa *krama* dan kerabat yang *sepuh* (seusia) dan yang di bawahnya disapa dengan keakraban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti berusaha menggambarkan sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa dari data yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 5 orang informan yang ditentukan secara *snow ball* dan observasi di lapangan. Penelitian dilakukan di Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung. Analisis data yang digunakan adalah proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garis Keturunan

Fungsi dari silsilah atau garis keturunan adalah untuk mengetahui hubungan kekerabatan dan asal usul keluarga. Dengan silsilah atau garis keturunan dapat diketahui jumlah anggota keluarga dari pihak ayah dan ibu, generasi ke berapa, dan dengan siapa saja mempunyai hubungan kekerabatan. Dengan adanya silsilah atau garis keturunan dapat diketahui dengan siapa saja seseorang dapat menikahi kerabatnya karena dengan silsilah keluarga diketahui hubungan kekerabatan seseorang, apakah masih saudara dekat (*sedulur cedhak*) atau saudara jauh (*sedulur adoh*).

Masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II menghitung garis keturunan dapat dari pihak ayah maupun dari pihak ibu kedua-duanya sama kuat (*parental/bilateral*). Akan tetapi meskipun demikian sebagian keluarga Jawa di Kelurahan Jagabaya II ada yang tidak mengetahui asal usul keluarganya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Menurut informan (1,2,3,4) hal ini disebabkan karena orang tua tidak pernah menceritakan asal usul keluarganya dikarenakan mereka sudah terlalu lama meninggalkan tanah kelahiran dan beranggapan jika diceritakan sekalipun anak-anak tidak akan paham karena mereka tidak lagi mengunjungi kerabat-kerabatnya

yang tinggal berjauhan, sehingga silsilah keluarga terputus. Daya ingat yang mulai berkurang merupakan salah satu faktor terlupakannya kerabat yang tinggal berjauhan, sehingga informasi tentang kerabat juga terbatas. Anak-anak tidak tahu dan tidak pernah diperkenalkan dengan kerabat yang berjauhan, sehingga mereka tidak tahu dengan siapa saja mereka mempunyai hubungan kekerabatan dan generasi ke berapakah mereka. Hal ini mengakibatkan silsilah keluarga menjadi kabur atau bahkan ada keluarga yang tidak lagi mengetahui silsilah keluarganya.

Penyebutan Nama Berdasarkan Keturunan

Fungsi dari istilah kekerabatan adalah untuk mengetahui status dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Setiap kerabat dipanggil dengan sebutan yang khas baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut informan (Ibu Ngadisah dan Bapak Sunardi) sebutan-sebutan atau istilah kekerabatan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II telah mengalami perubahan dalam penggunaan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam penggunaan istilah untuk menyebut kakak atau adik orang tua *ego* yang laki-laki. Seharusnya sebutan yang digunakan adalah *pakde* atau *paklek* tetapi saat ini terjadi kekeliruan dalam penggunaan istilah tersebut karena kakak dan adik orang tua *ego* yang laki-laki dipanggil *om* oleh *ego* yang mengakibatkan seakan-akan tidak ada perbedaan status dan kedudukan dalam keluarga.

Kesalahan atau perubahan yang terlihat paling menonjol adalah dalam penggunaan istilah untuk menyebut adik perempuan orang tua *ego* yang seharusnya dipanggil *bulek* atau *tante* oleh *ego*, menurut informan (Ibu Sariyem dan Bapak Samustam) saat ini adik perempuan orang tua *ego* dipanggil *mbak* atau bahkan tidak menggunakan istilah sama sekali (memanggil nama). Hal ini terjadi karena dalam keluarga, orang tua *ego* tidak membiasakan diri untuk memanggil *bulek* pada adiknya supaya anak *ego* mengikuti apa yang diucapkan oleh ibunya.

Perbedaan usia antara orang tua *ego* dengan adiknya yang tidak terlalu jauh juga mengakibatkan kesalahan dalam pemberian istilah, misalnya: adik orang tua *ego* yang masih muda enggan dipanggil *bulek* oleh *ego* karena beranggapan sebutan tersebut terlalu tua untuknya, sehingga untuk mengakrabkan diri adik perempuan orang tua *ego* lebih senang dipanggil *mbak* oleh *ego*. Selain sebutan *bulek*, di kalangan masyarakat juga terdapat sebutan atau istilah untuk adik perempuan *ego* yang didasarkan pada istilah Indonesia yaitu tante, tetapi istilah ini juga hampir jarang

digunakan dalam masyarakat. Mereka beranggapan istilah ini terlalu tinggi dan jika ada yang menggunakan istilah ini hanya terjadi dalam keluarga yang mempunyai status sosial menengah ke atas, yang beranggapan bahwa istilah *bulek* sudah ketinggalan jaman (kuno), sehingga digunakan istilah tante supaya lebih enak didengar, lebih keren dan mengikuti jaman. Adapun pada keluarga yang status sosialnya rendah perubahan dalam menggunakan istilah kekerabatan terlihat lebih menonjol dimana dalam keseharian istilah-istilah kekerabatan yang dipergunakan untuk menyebut adaik perempuan orang tua *ego* yang seharusnya dipanggil *bulek* tidak lagi dipergunakan dan sebutan yang dipergunakan adalah *mbak* atau tidak menggunakan istilah sama sekali.

Fungsi Silsilah / Kelompok Kerabat

Hubungan kekerabatan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi anggota kelompoknya. Fungsi sistem kekerabatan biasanya meliputi hak dan kewajiban antara anggota kerabat yang terbatas sifatnya. Pada umumnya kelompok kerabat berusaha merawat kelangsungan hak dan kewajiban kelompok di dalam golongan terbatas. Hak itu misalnya penguasaan terhadap tanah, harta, dan lain-lain. Kelompok itu berusaha agar hak-hak tersebut tetap bertahan dalam kelompok kerabatnya. Selain hak, kelompok kerabat juga mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, yaitu membantu kerabatnya yang membutuhkan pertolongan. Hak dan kewajiban di antara anggota kerabat itu terbatas. Setiap kerabat diharapkan dapat memberikan bantuannya di dalam perhelatan-perhelatan, seperti pernikahan, khitanan, dan kelahiran, yaitu dengan menyumbang dalam bentuk bahan makanan, uang, dan tenaga.

Berdasarkan keterangan informan (1,2,3,4) masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II mulai memperhitungkan bantuan yang akan diberikan kepada kerabatnya yang lain jika mempunyai hajat atau terkena musibah. Mereka akan melihat bagaimana sikap kerabat tersebut terhadap kerabat yang lain jika mempunyai hajat dan kepedulian kerabat tersebut terhadap kerabat yang mengalami musibah. Besar kecilnya bantuan mulai diperhitungkan.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa terdapat perubahan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II dalam hal kepedulian terhadap keluarga kerabatnya jika mempunyai hajat. Bantuan yang diberikan hanya seperlunya saja. Sikap *ewuh-pakewuh* (tidak enak hati) jika tidak membantu sepenuh hati tidak lagi melandasi hubungan mereka. Mereka akan datang membantu dan menghadiri suatu resepsi jika diundang dan diberitahu serta jika diminta bantuannya.

Fungsi kelompok kerabat juga dapat dipahami dari segi tempat kediaman anggota kerabat sesudah kawin. Sebagaimana diketahui keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, tapi seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial dan biasanya tinggal dalam satu rumah atau pekarangan. Masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II mengenal keluarga luas, maksudnya keluarga yang terjadi karena seseorang yang telah kawin tinggal serumah dengan keluarga orang tuanya atau dua orang atau lebih yang bersaudara yang masing-masing telah kawin tinggal dalam satu rumah. Keluarga luas pada masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II dalam paradigma Antropologi dapat dikatakan sebagai keluarga luas *utrolokal* (memberi kebebasan terhadap pengantin baru untuk tinggal menetap sekitar pusat kediaman keluarga istri ataupun sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami) yang terdiri dari suatu keluarga senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki atau anak perempuan.

Sopan Santun Kekerabatan

Pergaulan masyarakat Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan rasa hormat. Prinsip-prinsip tersebut kurang lebih dapat diartikan bahwa dalam berinteraksi setiap individu Jawa harus dapat membawa dirinya dengan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Nilai kedua prinsip tersebut terwujud pada waktu berinteraksi, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Masyarakat Jawa di Kelurahan Jagabaya II dalam lingkungan keluarga dan masyarakat selalu menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Mereka yang dapat menggunakan Bahasa Jawa *Krama* adalah para orang tua walaupun kadang-kadang mereka juga menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* untuk saling bertegur sapa. Bahasa *Ngoko* digunakan saat bercakap-cakap dengan orang yang tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa *Krama* dan Bahasa Jawa *Ngoko Madya* digunakan jika berbicara dengan orang yang sebaya umurnya.

Analisis Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa

Paparan di atas dapat dianalisis dengan mengacu pada teori struktural fungsional yang mengandung lima konsep, yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan. Fungsi dari sistem kekerabatan adalah meliputi hak dan kewajiban antara anggota kerabatnya. Kerabat yang lebih mampu diharapkan dapat

memberikan bantuan terhadap kerabat yang kurang mampu, begitu pula jika kerabat yang mengalami musibah terdapat kewajiban moral untuk meringankan beban kerabatnya tersebut. Selain itu sistem kekerabatan juga berfungsi sebagai tempat anggota kerabat bersosialisasi dan belajar adat sopan santun cara bertingkah laku di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Disfungsi yang terjadi adalah berubahnya fungsi silsilah kekeluargaan dengan adanya keengganan untuk membantu kerabat jika mempunyai hajat yang disebabkan adanya konflik dalam keluarga dan kemajuan teknologi. Seperti adanya *catering* mengakibatkan kerabat tidak dilibatkan dalam hal menyiapkan makanan yang disajikan untuk resepsi. Tidak dilibatkannya kerabat mengakibatkan kurangnya interaksi dengan kerabat yang lain. Selain itu adanya *catering* juga mengakibatkan keengganan kerabat untuk dating lebih awal dalam menghadiri suatu resepsi yang beranggapan segala sesuatu yang akan dipergunakan saat resepsi sudah ada yang mengatur, sehingga tidak perlu dating lebih awal. Adanya undangan yang dicetak mengakibatkan interaksi antaranggota kerabat berkurang. Dengan undangan yang dicetak kerabat yang mempunyai hajat tidak perlu mengunjungi kerabat yang akan diundang untuk menghadiri resepsi (*uleman*). Undangan dapat dititipkan pada kerabat atau panitia yang tinggal berdekatan dengan kerabatnya tersebut.

Perubahan sopan santun dalam berbahasa dan bertingkah laku tampak manakala Bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari tidak lagi berdasarkan pada Bahasa Jawa yang seharusnya digunakan, tetapi bahasa yang digunakan adalah Bahasa Ngoko. Perubahan tingkah laku yang terjadi adalah pada saat orang muda melewati atau berpapasan dengan orang tua dan kerabat, yang terjadi orang yang lebih muda kadang tidak menyapa terlebih dahulu, sehingga kerabat yang lebih tua merasa tidak dihormati. Hal-hal tersebut dianggap tingkah laku yang tidak sopan, sehingga kerabat yang lebih tua beranggapan bahwa yang lebih muda tidak memiliki *tata krama*.

Fungsi laten yang terjadi adalah sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu anggota kerabat mulai memperhitungkan bantuan yang akan diberikan berdasarkan partisipasi dan kepedulian kerabatnya tersebut terhadap kerabatnya yang lain jika mempunyai hajat. Fungsi manifest dari sistem kekerabatan adalah dapat mempererat hubungan kekeluargaan. Keseimbangan yang terjadi adalah penggunaan Bahasa Ngoko *madya*/*Ngoko andap* dalam kehidupan sehari-hari merupakan konsekuensi dari tingkat pemahaman masyarakat akan Bahasa Jawa, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berbahasa. Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan adalah istilah-istilah yang disepakati bersama, seperti istilah *bulek* diganti dengan istilah *tante* atau tidak menggunakan istilah sama sekali (memanggil nama).

Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam sistem kekerabatan pada dasarnya berupa kebersamaan. Kepentingan yang menyangkut semua anggota kerabat diutamakan, seperti jika ada kerabat yang mengalami musibah dan membutuhkan pertolongan semua anggota kerabat turut membantu termasuk di dalamnya kerabat yang kurang mampu. Hal ini terjadi karena ada suatu prinsip senasib sepenanggungan, yaitu jika ada kerabat yang membutuhkan pertolongan semua kerabat turut membantu sekalipun kerabat tersebut tidak mampu. Selain itu nilai-nilai kekeluargaan antara kerabat yang status sosialnya tinggi dan yang status sosialnya rendah tetap terpelihara. Ada suatu kewajiban bagi kerabat yang status sosialnya tinggi untuk membantu kerabat yang status sosialnya rendah. Akan tetapi dengan masuknya unsur kebudayaan lain dan perkembangan jaman nilai tradisional yang sudah ada mulai berubah.

Perubahan istilah kekerabatan dari *bulek* menjadi *tante* dan perubahan dalam mempersiapkan hidangan untuk pesta dari menyiapkan sendiri (memasak bersama) menjadi *catering* adalah suatu perubahan ke arah modernisasi. Sebagaimana diketahui modernisasi sendiri adalah suatu sikap pikiran yang mempunyai kecenderungan untuk mendahulukan sesuatu yang baru daripada yang bersifat tradisional dan sikap pikiran yang hendak menyesuaikan hal-hal yang sudah menetap, mantap, dan menjadi adat pada kebutuhan yang baru.

Perubahan dari sesuatu yang tradisional menjadi sesuatu yang modern cenderung mengarah pada sesuatu yang bersifat *westernisasi* (kebarat-baratan), tetapi tidak semua yang kebarat-baratan dapat dianggap sesuatu yang modern. Perkembangan masyarakat yang modern adalah suatu hal yang menyangkut peningkatan yang mantap dalam bentuk rasionalitas. Peningkatan ini tercermin dalam perubahan penggunaan istilah kekerabatan dari *bulek* menjadi *tante*. Rasionalitas dari perubahan penggunaan istilah kekerabatan ini adalah istilah *bulek* dianggap ketinggalan jaman (tidak keren), sedangkan istilah *tante* yang merupakan istilah asing (barat) dianggap lebih modern. Akan tetapi perubahan istilah kekerabatan ini tidak dapat dikatakan modern karena tidak merubah esensi dari panggilan itu sendiri.

Perubahan dalam mempersiapkan hidangan untuk pesta dari gotong royong (memasak bersama) menjadi *catering* ditinjau dari paradigma rasionalitas, *catering* lebih efektif dan efisien dari segi waktu dan tenaga yang dibutuhkan, meskipun biaya yang dikeluarkan lebih besar. Akan tetapi cara ini lebih sering digunakan karena lebih mudah dan tidak merepotkan. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi proses akulturasi karena meskipun menghasilkan sesuatu yang baru, adat yang lama tidak ditinggalkan sama sekali.

Status sosial yang berbeda mengakibatkan kerabat yang status sosialnya rendah enggan mengunjungi kerabat yang status sosialnya tinggi, karena ada anggapan jika terlalu sering mengunjungi kerabatnya tersebut berarti banyak imbalan dan bantuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kerabat yang status sosialnya tinggi harus pandai menggunakan waktunya secara efektif dan efisien selain untuk mempertahankan status sosialnya juga untuk menjaga kesinambungan hubungan dengan kerabat-kerabat yang lain. Hal ini karena berkurangnya frekuensi dan intensitas komunikasi serta interaksi antarkerabat dapat menimbulkan konflik di antara mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak berfungsinya silsilah keluarga (garis keturunan) yang dipergunakan untuk mengetahui asal usul keluarga mengakibatkan tidak jelasnya hubungan kekerabatan, sehingga asal usul keluarga dan fungsi silsilah menjadi samar. Di Kelurahan Jagabaya II terlihat adanya perubahan dalam penggunaan istilah kekerabatan yang digunakan dalam berinteraksi, yakni panggilan terhadap saudara kandung, kerabat, dan untuk menyebut diri sendiri. Untuk menyebut adik perempuan dari orang tua *ego* yang seharusnya digunakan istilah *bulek*, saat ini lebih akab disapa dengan istilah *tante mbak*, atau bahkan tidak menggunakan istilah sama sekali (memanggil nama). Istilah *bulek* jarang digunakan dengan alasan kuno dan tidak keren, sehingga status dan kedudukan seseorang dalam kelompok kerabat mulai samar dan tidak jelas.

Di Kelurahan Jagabaya II terlihat hubungan kekerabatan mulai menipis karena orang tua, ayah, tidak memperkenalkan kerabatnya kepada anak-anaknya, sehingga hubungan antara anak dengan *pakde*, *bude*, *bulek*, dan kerabat yang lain kurang dekat. Anak-anak menjadi lebih akrab dengan ayah dan ibunya saja dan lama kelamaan anak hanya hidup dalam lingkungan keluarga *batih*, sehingga pengetahuan anak-anak tentang kaum kerabat berkurang dan kepedulian terhadap kerabat juga menipis.

Berbicara dalam tataran Bahasa *Krama* tidak dipandang *lumrah* (biasa), sehingga Bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa *Ngoko*. Hal ini telah merusak tataran yang terdapat dalam masyarakat Jawa karena kerabat yang lebih muda tidak lagi menggunakan Bahasa *Krama* manakala berbicara dengan kerabat yang lebih tua.

Perbedaan status sosial ternyata membawa dampak pada berkurangnya frekuensi dan intensitas komunikasi serta interaksi antarkerabat. Hal ini pada akhirnya berimbas pada terkikisnya rasa kepedulian terhadap kerabat yang lain, manakala ada kerabat yang membutuhkan bantuan. Adanya undangan yang dicetak dan jasa yang bisa menyiapkan hidangan cepat (*catering*) mengakibatkan kurang dilibatkannya kerabat untuk membantu kerabat yang lain jika mempunyai suatu hajat tertentu. Kemudahan-kemudahan yang didapat tersebut sangat berperan dalam mengurangi interaksi sesama kerabat dan telah mengendurkan semangat tolong menolong atau gotong royong.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat sangat berpengaruh dan dapat merubah keadaan yang seharusnya terjadi dalam hubungan kekerabatan pada masyarakat Jawa. Fungsi sistem kekerabatan yang seharusnya dapat mempererat hubungan kekeluargaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu dapat disarankan bahwa masyarakat Jawa yang tinggal di Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung pada saat berinteraksi semestinya kembali pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan tataran bakunya. Hal ini karena selain tataran bahasa tersebut telah menjadi pedoman tingkah laku, juga karena dibalik tataran bahasa tersebut tersimpan makna sopan santun yang bersumber dari keteraturan moral yang telah lama dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Orang tua sudah harus mulai memperkenalkan kerabatnya kepada anak-anaknya agar semangat *silaturahmi* menjadi lebih terpancar melalui sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa.

Terakhir, perbedaan status social sebaiknya tidak lagi digunakan sebagai dasar atau pedoman berinteraksi antarsesama kerabat, karena telah terbukti bahwa hal tersebut mengakibatkan munculnya perasaan terkucil bahkan terbuang dari sebagian anggota kerabat dari sistem kekerabatannya sendiri.

- Jakarta.
- Depdikbud. 1977. *Adat Istiadat Daerah Jawa Tengah*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- _____. 1977. *Adat Istiadat Daerah Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- _____. 1989. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Keraton Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Gazalba, Sidi. 1967. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Hidayah, Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. LP3ES. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Linton, Ralph. *The Study of Man*. Jemmars. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia. Jakarta.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. PT Dunia Usaha Pustaka Jaya. Jakarta.